

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menerjemahkan bukanlah hal yang mudah. Catford mendefinisikan kegiatan penerjemahan sebagai mengganti bahan teks dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam teks yang sepadan dalam bahasa sasaran (BSa) (sebagaimana dikutip dari buku Machali, 2000, hlm. 5). Newmark juga memberikan definisi yang jelas yaitu menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang (sebagaimana dikutip dari buku Machali, 2000, hlm. 5). Menurut Hoed (2006), seorang penerjemah dan juga juru bahasa dalam menerjemahkan harus memahami BSu dan BSa secara baik, begitu pula kebudayaan yang melatari kedua bahasa itu.

Dalam menerjemahkan, terkadang penerjemah menemukan beberapa permasalahan dalam usaha mencapai kesepadanan. Salah satunya adalah masalah dalam menerjemahkan *gairaigo*. Ishiwata mendefinisikan *gairago* sebagai kata-kata dari luar negeri yang masuk ke Jepang. Umumnya *gairago* di Jepang adalah kata-kata yang khusus berasal dari bahasa negara-negara Eropa. (sebagaimana dikutip dari buku *Gairaigo no Gogen*, 1979, hlm. iv). Shibata (1967) menambahkan bahwa *gairaigo* adalah bahasa yang dipinjam dari bahasa asing dan kemudian dalam pemakaiannya disesuaikan dengan tata bahasa Jepang.

Gairago menggunakan *katakana* (salah satu huruf yang digunakan di Jepang, contoh ア, イ, ウ, エ, オ) dalam penulisannya. Namun, tidak semua yang ditulis dengan *katakana* dalam bahasa Jepang merupakan *gairago*. *Gairago* hanya merujuk pada kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan adverbia, sedangkan untuk *onomatope* (kata-kata peniru bunyi dalam bahasa Jepang) serta penamaan orang atau tempat tidak termasuk dalam kategori *gairaigo* meskipun ditulis dengan *katakana* (Tangguh, 2010, hlm.3).

Gairaigo merupakan salah satu kosa kata yang unik dalam bahasa Jepang. Ciri dari bahasa Jepang salah satunya adalah silabel pada setiap katanya sebagian besar berbentuk silabel terbuka, dengan kata lain setiap silabel diakhiri dengan bunyi vokal. Oleh karena itu, silabel tertutup pada bahasa asing yang dijadikan *gairaigo* harus diubah menjadi silabel terbuka dengan cara menambahkan bunyi vokal pada setiap konsonan tersebut. Misalnya kata *strike* jika diserap ke dalam *gairaigo* menjadi *sutoraiku* yang memiliki lima buah silabel (Sudjianto & Dahidi, 2004). Perubahan semacam inilah yang membuat *gairago* menjadi unik dan keunikan *gairaigo* ini pun terkadang menjadi masalah dalam menerjemahkan *gairaigo* tersebut. Seringkali penerjemah harus benar-benar mengetahui secara pasti asal kata yang diserap oleh *gairago* itu sendiri.

Gairaigo dalam bahasa Jepang terbentuk melalui proses peminjaman (*borrowing*). *Borrowing* adalah proses di mana suatu bahasa mengadopsi suatu kata, ungkapan dan sebagainya dari bahasa lain. Dalam *borrowing*, umumnya kosa kata yang dipinjam tersebut akan disesuaikan dengan

kebutuhan bahasa peminjam (Hartley, 1982). Contoh *borrowing* dalam bahasa Jepang yaitu ミルク (*miruku*) dan ノート (*nooto*) yang berasal dari bahasa Inggris *milk* (susu) dan *note* (catatan); アルバイト (*arubaito*) berasal dari bahasa Jerman *arbeit* (bekerja); ゴム (*gomu*) berasal dari bahasa Belanda *gom* (karet).

Ada tiga jenis *borrowing* atau *loans* menurut Hsia (1989), yaitu *loanwords*, *loanblends*, dan *loanshifts*. Sebagian besar *gairaigo* dari bahasa Inggris di Jepang termasuk dalam *loanwords*. Contohnya コミュニケーション (*komyunikeeshon*), コンサート (*konsaato*), イマジネーション (*imajineeshon*), dan sebagainya. *Loanblends* dalam bahasa Jepang terdapat pada kata 歯ブラシ (*haburashi*), ヘアゴム (*heagomu*), dan sebagainya. Sementara *loanshift* dalam bahasa Jepang dapat disamakan dengan *wasei-eigo* yang juga merupakan bagian dari *gairaigo*. *Wasei-eigo* adalah kata-kata bahasa Inggris yang dipakai hanya di Jepang atau dengan kata lain *wasei-eigo* adalah bahasa Inggris yang dihasilkan di Jepang (McArthur, 2003). Contoh *wasei-eigo* adalah ペーパードライバー (*paper driver*), dalam bahasa Inggris tidak digunakan. Namun, dalam bahasa Jepang berarti orang yang memiliki surat izin mengemudi, tetapi jarang mengendarai mobil (sebagaimana dikutip dari *Daijibayashi Daisanban no Kaisetsu, kotobank.jp*).

Sudjianto dan Dahidi (2004) menambahkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi karakteristik *gairaigo* di dalam bahasa Jepang antara lain 1) pemendekan *gairaigo*, contohnya kata コネクション (*konekushon*)

mengalami pemendekan menjadi コネ (*kone*), 2) perubahan kelas kata pada *gairaigo*, contohnya kata デモ+る (*demo + ru*), penambahan る (*ru*) pada kata デモ (*demo*) merubah kelas kata nomina デモ (*demo*) menjadi verba デモる (*demoru*), 3) penambahan sufiks /na/ pada *gairaigo* kelas kata adjektiva, contohnya ユニークな (*yuniikuna*), dan 4) pergeseran makna *gairaigo*, contohnya ミシン (*mishin*), pada mulanya berarti mesin マシン (*mashin*) atau 機械 (*kikai*). Namun, sekarang kata ミシン (*mishin*) terbatas pada mesin yang dipakai untuk menjahit pakaian atau mesin jahit (Sudjianto dan Dahidi, 2004).

Uehara (2005) menjelaskan bahwa dalam bahasa Jepang, *gairaigo* digunakan ketika, 1) tidak ditemukan padanan kata tersebut dalam kosa kata bahasa Jepang asli (*wago*), 2) ingin melakukan penekanan makna, 3) *wago* dianggap tidak memberikan pemahaman yang tepat; biasanya ditulis dengan huruf kanji yang sulit dipahami, 4) untuk menyesuaikan dengan kecenderungan pemakaian kata dalam masyarakat masa kini.

Selanjutnya, Sudjianto dan Dahidi (2004) menyatakan bahwa *gairaigo* diambil dari suatu bahasa dengan kriteria yang mencakup empat hal, yaitu 1) ketiadaan kata di dalam bahasa Jepang untuk mendeskripsikan suatu hal dikarenakan budaya, 2) nuansa makna yang terkandung pada sebuah kata asing tidak dapat diwakili oleh padanan yang ada pada bahasa Jepang, 3) kata asing yang dijadikan *gairaigo* dianggap efektif dan efisien, 4) kata asing menurut rasa bahasa dianggap mempunyai nilai rasa agung, baik dan harmonis.

Gairaigo dapat ditemukan dalam karya-karya sastra Jepang, salah satunya adalah novel. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (sebagaimana dikutip dari *KBBI Daring*). Salah satu novel yang banyak menggunakan *gairago* adalah novel berjudul *Norwei no Mori* karangan Haruki Murakami yang terbit tahun 1987. Novel ini menceritakan pemberontakan mahasiswa yang dekat dengan kehidupan seks bebas, minuman keras, serta lagu-lagu pop barat tahun 1960-an. Lagu berjudul *Norwegian Wood* karya The Beatles yang sangat populer pada tahun 1960-an bahkan dijadikan judul dari novel ini, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi *Norwei no Mori*. Bukan hanya lagu-lagu pop barat, novel-novel sastra klasik asing pun dibahas dalam novel ini. Novel ini diterjemahkan oleh Jonjon Johana ke dalam bahasa Indonesia dan diberi judul *Norwegian Wood* yang diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Jakarta tahun 2005.

Penerjemahan *gairaigo* terkadang menjadi masalah dalam penerjemahan seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Pemilihan kata yang tidak tepat dapat memengaruhi hasil terjemahan secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan teknik penerjemahan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Molina dan Albir (2002) mendefinisikan teknik penerjemahan prosedur atau langkah-langkah untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan terjemahan bekerja.

Selanjutnya, Molina dan Albir (2002) menyatakan bahwa teknik penerjemahan mengacu pada langkah sebenarnya yang digunakan penerjemah dalam setiap unit mikro. Unit mikro yang dimaksud adalah tataran kata, frasa, klausa atau kalimat.

Baker (1992) mengemukakan beberapa teknik penerjemahan atau yang lebih dikenal dengan sebutan strategi penerjemahan yang dapat digunakan penerjemah untuk mencapai kesepadanan pada tingkatan kata, yaitu menerjemahkan dengan kata yang lebih umum, menerjemahkan dengan kata yang lebih netral atau kurang ekspresif, menerjemahkan dengan substitusi budaya, menerjemahkan dengan kata serapan atau kata serapan disertai dengan penjelasan, menerjemahkan dengan parafrasa, menerjemahkan dengan menghilangkan kata, dan menerjemahkan dengan ilustrasi.

Gairago dalam penelitian ini, bukan hanya berupa ‘kata’, melainkan juga ‘frasa’. Seperti yang sudah dijelaskan, Hsia menyebutkan bahwa *gairago* terdiri atas tiga jenis, yaitu *loanwords*, *loanblends*, dan *loanshifts*. *Gairago* tingkat kata termasuk dalam *loanwords*, tetapi dalam *loanblends* dan *loanshift* biasanya didominasi dengan frasa. Oleh karena itu, Newmark juga memberikan beberapa prosedur penerjemahan yang penggunaannya selalu tergantung pada berbagai faktor kontekstual (Newmark, 1988, hlm. 81). Sama seperti strategi milik Baker, Newmark juga menggunakan istilah lain yaitu prosedur, tetapi prosedur yang dimiliki Newmark tidak hanya untuk tingkatan kata, tetapi lebih umum. Prosedur-prosedur tersebut antara lain, transferensi, naturalisasi, pepadanan fungsional, pepadanan budaya, pepadanan deskriptif,

sinonimi, pemadanan harfiah, transposisi, modulasi, penerjemahan diakui, penerjemahan label, kompensasi, analisis komponensial, reduksi, ekspansi, prosedur lain, *couplets*, serta catatan, tambahan, dan keterangan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan *gairaigo*. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis *gairaigo* yang muncul dalam novel berbahasa Jepang *Noruwei no Mori*. Novel ini dipilih karena dianggap memiliki data *gairago* yang banyak di dalamnya.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa teknik penerjemahan *gairaigo* yang terdapat dalam novel berbahasa Jepang *Noruwei no Mori* ke dalam novel *Norwegian Wood*?
2. Apakah penerjemahan *gairaigo* pada novel *Noruwei no Mori* dalam bahasa Jepang ke dalam novel *Norwegian Wood* sudah sepadan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis teknik penerjemahan *gairaigo* yang terdapat dalam novel berbahasa Jepang *Noruwei no Mori* ke dalam *Norwegian Wood*.
2. Menganalisis kesepadanan terjemahan *gairaigo* dalam novel berbahasa Jepang *Noruwei no Mori* ke dalam novel *Norwegian Wood*.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada *gairaigo* yang terdapat dalam novel *Noruiwei no Mori* karya Haruki Murakami pada bagian pertama yang terdiri atas enam bab. Novel ini diterbitkan pertama kali oleh Kodansha Ltd., Tokyo, pada tahun 1987. Sementara karya terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Norwegian Wood* diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Jakarta tahun 2005 dengan penerjemah Jonjon Johana.

E. Metode Penelitian

1. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif menjelaskan atau membahas suatu masalah dengan menata, mengklasifikasikan, dan memberikan penjelasan. Metode kualitatif adalah penelitian yang tujuannya terutama untuk mendeskripsikan secara sistematis sebuah situasi, masalah, dan fenomena yang terjadi (Kumar, 1999).

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah *gairaigo* atau kata serapan bahasa Jepang yang diambil dari novel berjudul *Noruiwei no Mori* karya Haruki Murakami bagian pertama yang terdiri atas enam bab yang diterbitkan pertama kali oleh Kodansha Ltd., Tokyo, pada tahun 1987 dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Norwegian Wood*

diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Jakarta tahun 2005 dengan penerjemah Jonjon Johana.

3. Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan, yaitu dengan memanfaatkan data-data atau informasi dari buku, jurnal, tesis, dan situs internet serta menggunakan sumber data berupa novel dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah membaca novel sumber *Noruei no Mori* dan terjemahannya *Norwegian Wood*. Kedua, mengumpulkan data dengan menandai kata yang merupakan *gairaigo*. Ketiga, memilih sampel data yang akan dianalisis.

4. Analisis Data

Setelah sampel data dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan metode komparatif, yaitu membandingkan bahasa sumber dengan terjemahannya. Kemudian, mencari makna dari setiap *gairaigo* tersebut dengan membandingkan hasil terjemahan *gairaigo* dengan versi aslinya dalam bahasa Jepang akan diketahui kesepadanan hasil terjemahan tersebut. Selanjutnya adalah menganalisis teknik yang digunakan penerjemah untuk mencapai kesepadanan.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Dalam Bab I yakni Pendahuluan, dijelaskan latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi serta sistematika penulisan. Dalam Bab II dijelaskan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab III berisi analisis data, dan Bab IV berisi simpulan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Penerjemahan

Penerjemahan adalah kegiatan pengalihan pesan secara tertulis dari teks suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain (Hoed, 2006, hlm. 23). Catford mendefinisikan penerjemahan sebagai mengganti bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran (sebagaimana dikutip pada buku Machali, 2000, hlm. 5). Newmark juga memberikan definisi yang jelas yaitu menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksud pengarang (sebagaimana dikutip dari buku Machali, 2000, hlm. 5).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah kegiatan pengalihan pesan dengan mengganti teks dalam bahasa sumber (BSu) dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran (BSa), dan yang diterjemahkan adalah makna yang terkandung dalam teks, sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pengarang. Namun, terkadang penerjemah menemukan beberapa permasalahan dalam usaha mencapai kesepadanan, terutama pada tingkatan kata.

B. Teori Kesepadanan

Penerjemahan pada hakikatnya adalah usaha mencapai tingkat kesepadanan ideal antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Baker (1992) membagi kesepadanan pada terjemahan menjadi beberapa tingkatan, yaitu kesepadanan pada tingkat kata, di atas kata, gramatikal, tekstual, dan pragmatik. Masalah yang sering banyak dijumpai penerjemah adalah masalah kesepadanan pada tingkat kata. Berikut ini adalah beberapa masalah terjemahan yang muncul pada tingkatan kata yang dikemukakan oleh Baker (1992):

1. Konsep budaya yang spesifik

Konsep dalam BSu tidak ada padanannya dalam BSa dikarenakan oleh muatan budaya. Contoh kata *speaker* (pembicara dalam sebuah parlemen) dalam bahasa Inggris tidak memiliki padanannya dalam beberapa bahasa.

2. Konsep BSu yang tidak terdapat pada BSa

Kata dalam BSu dikenal dalam BSa, tetapi maknanya tidak dapat berbentuk kata dalam BSa. Contohnya kata *savory* dalam bahasa Inggris tidak terdapat padanannya dalam beberapa bahasa, walaupun kata tersebut mengekspresikan suatu konsep yang mudah dimengerti, yaitu sedap, gurih, atau lezat.

3. Kata BSu yang kompleks secara semantik

Kata yang terdiri dari morfem tunggal dan terkadang sulit untuk dijelaskan secara leksikal. Oleh karena itu, penjelasan maknanya melebihi sebuah kalimat. Contohnya adalah kata *arruacao* dalam bahasa Brazil,

ketika diterjemahkan bahasa Inggris menjadi *clearing the ground under coffee trees of rubbish and piling it in the middle of the row in order to aid in the recovery of beans dropped during harvesting* (membersihkan tanah di bawah pohon kopi dan menumpuknya di tengah-tengah lahan dalam urutan tertentu untuk pertumbuhan biji kopi pada masa panen).

4. BSu dan BSa berbeda dalam pembatasan makna

Kata pada BSa dapat memiliki lebih banyak atau lebih sedikit perbedaan dalam membatasi suatu makna daripada BSu. Contohnya, pada bahasa Indonesia terdapat kosa kata ‘kehujanan’ dan ‘hujan-hujan’. Kedua kosakata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu berada di luar ketika keadaan hujan. Namun, masyarakat Inggris tidak dapat membedakan makna kedua kata tersebut.

5. Bahasa tidak memiliki superordinat

BSa memiliki kata yang spesifik (hiponimi), tetapi tidak memiliki kata umum (superordinat). Contohnya adalah kata *facilities* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna berbagai peralatan, bangunan, dan sebagainya tidak memiliki padanan dalam bahasa Rusia. Sehingga dalam penerjemahan, maknanya berubah menjadi *loan*, *essential accommodation*, *essential equipment*, yaitu pinjaman, akomodasi esensial, peralatan esensial.

6. BSa tidak memiliki istilah spesifik

BSa memiliki kata umum (superordinat), tetapi tidak memiliki istilah spesifik (hiponimi). Contohnya kata *house* (rumah) dalam bahasa Inggris

memiliki beberapa hiponim yang tidak banyak dimiliki padanannya di beberapa bahasa. Misalnya *bungalow, cottage, croft, chalet, lodge, hut, mansion, manor, villa, dan hall*.

7. Perbedaan dalam perspektif fisik atau interpersonal

Perspektif fisik berhubungan dengan di mana, dengan siapa, atau hubungan di antara penutur dan petutur dalam wacana. Contohnya, dalam bahasa Jepang terdapat enam padanan untuk kata *give* (memberi), yaitu *yaru, ageru, morau, kureru, itadaku, dan kudasaru*.

8. Perbedaan makna ekspresif

Ada kata dalam BSa yang memiliki makna proporsional yang sama seperti kata dalam BSu, tetapi memiliki tingkatan ekspresi yang berbeda. Contohnya kata *batter* dalam bahasa Inggris yang bermakna memukul berulang-ulang dengan keras, diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi *tataku* (memukul) yang maknanya lebih netral yaitu.

9. Perbedaan bentuk

Kata dalam BSu tidak ada padanan yang sesuai dalam beberapa bahasa. Contohnya *trainer* (pelatih) berupa kata dan *trainee* (orang yang dilatih) berupa frasa.

10. Perbedaan dalam hal tujuan dan tingkat penggunaan dalam bentuk tertentu

Dalam bahasa Inggris, Kata Kerja + *ing* digunakan untuk menunjukkan tingkat kekerapan suatu kegiatan, tetapi bahasa lain tidak memiliki pola yang sama untuk menunjukkan hal yang sama.

11. Penggunaan kata pinjaman pada BSu

Penggunaan kata serapan tersebut dapat menimbulkan permasalahan, karena makna yang terkandung pada kata serapan tersebut berbeda dengan kata aslinya. Contohnya adalah bahasa Prancis yang menyerap kata dari bahasa Inggris *sympathetic* (simpatik atau menaruh perhatian) menjadi *sympathique* (baik atau disukai).

Untuk mengatasi masalah terjemahan, penerjemah harus menggunakan teknik penerjemahan yang tepat agar tercapai kesepadanan terjemahan.

C. Teori Teknik Penerjemahan

Molina dan Albir (2002) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai prosedur atau langkah-langkah untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan terjemahan bekerja. Selanjutnya, Molina dan Albir (2002) menyatakan bahwa teknik penerjemahan mengacu pada langkah sebenarnya yang digunakan penerjemah dalam setiap unit mikro. Unit mikro yang dimaksud adalah tataran kata, frasa, klausa atau kalimat. Dengan demikian, teknik penerjemahan adalah cara atau langkah yang digunakan oleh penerjemah dalam mengalihkan pesan bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) untuk mencapai kesepadanan dalam tataran kata, frasa, klausa atau kalimat.

Baker mengemukakan beberapa teknik penerjemahan atau lebih sering disebut dengan strategi penerjemahan. Baker (1992) menyatakan untuk

mencapai kesepadanan dalam tingkatan kata, diperlukan strategi penerjemahan yang tepat. Strategi penerjemahan tersebut yaitu:

a. Menerjemahkan dengan kata yang lebih umum

Strategi ini paling umum dipakai oleh penerjemah untuk mencari padanan kata pada BSu yang tidak memiliki padanan langsung dalam BSa. Contohnya, kata *shampooing* dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi kata *lavar* dalam bahasa Spanyol. Kata *shampooing* (keramas) diterjemahkan menjadi kata yang lebih umum dalam bahasa Spanyol yaitu *lavar* (mencuci).

b. Menerjemahkan dengan kata yang lebih netral atau kurang ekspresif

Strategi ini digunakan untuk mengurangi kesan negatif yang ditimbulkan oleh kata dalam bahasa sumber, yang dikarenakan makna yang dimiliki oleh kata dalam bahasa sumber tersebut. Contohnya, kata *mumble* (bergumam dan menyatakan makna bahwa seseorang sedang merasa bingung dan malu) dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi kata *suggerisce* (menyarankan) dalam bahasa Italia yang bermakna lebih netral.

c. Menerjemahkan dengan substitusi budaya

Penerjemahan dilakukan dengan mengganti kata yang memiliki muatan budaya spesifik dalam BSu dengan kata yang mungkin tidak memiliki makna yang sama secara proporsional, tetapi memiliki pengaruh yang sama kepada pembaca BSa dengan pembaca BSu. Contohnya, *cream tea* dalam bahasa Inggris disepadankan dengan kata *pastricceria* dalam

bahasa Italia. Penerjemah menyepadankan *cream tea* dengan *pasticceria* yang memiliki makna hanya sejenis kue, tetapi lebih dikenal oleh orang Italia.

- d. Menerjemahkan dengan kata serapan atau kata serapan disertai dengan penjelasan

Strategi ini sering digunakan dalam menerjemahkan kata yang berhubungan dengan kebudayaan, konsep modern, dan kata yang tidak jelas maknanya. Contohnya, kata *conservatory* dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *conservatory* dalam bahasa Jepang.

- e. Menerjemahkan dengan parafrasa menggunakan kata yang berhubungan dengan kata yang dimaksudkan

Strategi ini dilakukan bila suatu konsep dalam B_{Sa} berbentuk leksikal seperti pada B_{Su}, tetapi memiliki bentuk yang berbeda dalam B_{Sa} karena penerjemahan akan lebih alami bila menggunakan bentuk tersebut. Contohnya, kata *overlooking* (menghadap) dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman menjadi frasa *das uberblickt* atau *which overlooks* (yang menghadap). Hasil terjemahan tersebut tetap menggunakan kata dasar *overlook*, tetapi dengan bentuk yang berbeda.

- f. Menerjemahkan dengan parafrasa menggunakan kata yang tidak berhubungan dengan kata yang dimaksud

Strategi ini dilakukan bila suatu konsep dalam B_{Sa} tidak berbentuk leksikal seperti pada B_{Su}, sehingga parafrasa dilakukan dengan memodifikasi menjadi kata-kata yang lebih umum atau khusus, atau

dengan menggunakan kata-kata lain yang memiliki arti yang sama. Contohnya, kata *interact* (bergaul; memengaruhi) dalam bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang yang telah diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Inggris menjadi *influence each other mutually* (memengaruhi satu sama lain).

g. Menerjemahkan penghilangan kata

Strategi ini dilakukan dengan tidak menerjemahkan beberapa kata yang ada di dalam BSu. Hal tersebut dilakukan bila penghilangan suatu kata tidak terlalu memengaruhi makna yang terkandung di dalam konteks TSu secara keseluruhan.

Contohnya:

TSu dalam bahasa Inggris:

The panda's mountain home is rich in plant life and gave us many of the trees, shrubs and herbs most prized in European gardens.

(Gunung tempat tinggal panda merupakan tempat dimana tumbuh tanaman yang beraneka ragam, memberi kita banyak pepohonan, semak dan tumbuh-tumbuhan obat yang paling berharga di daratan Eropa).

TsA dalam bahasa Cina yang telah diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Inggris:

The mountain settlements of the panda have rich varieties of plants. There are many kind of trees, shurbs and herbal plants that are preciousy regarded by European gardens.

(Gunung tempat tinggal panda memiliki banyak tanaman yang beraneka ragam. Di sana terdapat banyak jenis pepohonan, semak dan tumbuh-tumbuhan obat yang semua itu dianggap berharga bagi daratan Eropa).

Pada terjemahan tersebut, *gave us* (memberi kami) dalam TSu dihilangkan dalam TSa. Hal tersebut dikarenakan *gave us* merupakan sapaan untuk masyarakat Eropa yang bila dihilangkan dalam terjemahannya tidak memengaruhi makna atau isi pesan dari TSu.

h. Menerjemahkan dengan ilustrasi

Strategi ini sangat berguna jika kata pada BSu yang tidak memiliki padanan pada BSa, merupakan benda yang dapat diilustrasikan. Contohnya adalah produk teh celup Lipton Yellow dipasarkan di Arab. Jika *tagged teabags* dalam bahasa Inggris yang berarti merek produk tertentu yang terdapat pada kantong teh diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, maka penjelasannya akan terlalu panjang.

Oleh karena itu, pemilihan penggunaan strategi ini didasarkan pada fungsi estetika karena dimungkinkan teks menjadi kurang menarik atau kurang indah dengan memparafrasakannya.



(Contoh ilustrasi *tagged teabags*)

Selain strategi penerjemahan dari Baker, Newmark (1988) juga memberikan beberapa teknik penerjemahan yang penggunaannya selalu tergantung pada berbagai faktor kontekstual (hlm. 81). Sama seperti strategi milik Baker, Newmark juga menggunakan istilah lain yaitu prosedur. Prosedur-prosedur tersebut adalah:

a. Transferensi

Transferensi digunakan untuk menerjemahkan BSu yang memiliki perbedaan alfabet dengan BSa, misalnya bahasa Rusia diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Penerjemahan ini dilakukan dengan mengambil kata asli dari BSu ke dalam BSa. Contohnya adalah *samovar* dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Rusia. *Samovar* adalah sebuah bejana logam yang digunakan dalam tradisi minum teh di Rusia.

b. Naturalisasi

Dalam transferensi kata TSu dipinjam begitu saja, sementara dalam naturalisasi terdapat penyesuaian lafal atau ejaan ke dalam BSa. Contohnya kata *performanz* dalam bahasa Jerman yang berasal dari kata *performance* (pertunjukkan) dalam bahasa Inggris.

c. Pemandanan Budaya

Prosedur ini dilakukan untuk menerjemahkan kata budaya dari BSu menjadi kata budaya dalam BSa. Contohnya adalah *notaire* (notaris) dalam bahasa Prancis, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *solicitor* (pengacara).

d. Pemandangan Fungsional

Prosedur ini dilakukan untuk menerjemahkan kata budaya dari BSu dengan kata yang lebih umum dalam BSa. Contohnya yaitu kata *sejm* (parlemen nasional Polandia sebelum abad ke-20) dalam bahasa Polandia, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *polish parliament* (parlemen Polandia).

Prosedur ini juga dapat berada di tengah-tengah, terkadang universal, yaitu terletak di daerah antara BSu atau kata budaya dan BSa atau kata budaya. Jika dipraktekkan *one to one* (satu lawan satu), maka akan menjadi *under translation*. Contohnya dari bahasa Prancis *dégringoler* (jatuh) diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *tumble* (jatuh).

e. Pemandangan Deskriptif

Pemandangan yang dilakukan dengan penjelasan atau deskripsi. Contohnya adalah kata *samurai* dalam bahasa Jepang, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *the Japanese aristocracy from the eleventh to the nineteenth* (aristokrasi Jepang dari abad ke-11 sampai ke-19).

f. Sinonimi

Kata dalam TSa memiliki kedekatan makna dengan TSu dalam konteks, di mana ada atau mungkin tidak ada kesetaraan yang tepat. Contohnya, kata *difficile* (sulit) dalam bahasa Prancis diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *fussy* (rewel).

g. Penerjemahan Harfiah

Prosedur ini dilakukan untuk menerjemahkan kolokasi umum, nama organisasi, dan gabungan frasa. Penerjemahannya dilakukan secara harfiah. Contohnya adalah *working party* (panitia kerja) dalam bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman menjadi *arbeitsausschuss* (panitia kerja).

h. Tranposisi

Tranposisi disebut juga pergeseran (*shift*) oleh Catford. Prosedur ini digunakan ketika melibatkan perubahan gramatikal dari BSu ke BSa. Prosedur ini dibagi menjadi empat jenis:

1. Perubahan dari bentuk tunggal menjadi bentuk jamak

Contoh kata *furniture* (mebel) dalam bahasa Inggris yang bermakna tunggal, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis menjadi *des meubles* yang bermakna jamak.

2. Struktur gramatikal BSu tidak terdapat dalam BSa

Contoh kalimat dalam bahasa Inggris berikut ini:

Working with you is a pleasure

(bekerja dengan kamu adalah menyenangkan)

Kata *working* (bekerja) yang merupakan *gerund* (kata kerja yang dibendakan) dalam bahasa Inggris, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis menjadi verba-nomina *le travail*, atau *die arbeit*.

3. Ungkapan dalam BSu dapat diterjemahkan secara harfiah ke dalam BSa melalui cara gramatikal, tetapi padanannya kaku dalam Bsa

Contoh: TSu : *La situation reste critique*

TSa (1): *The situation is still critical*

(situasi masih kritis)

TSa (2): *The situation remains critical*

(situasi tetap kritis)

4. Penggantian kesenjangan leksikal dengan struktur gramatikal

Contoh: TSu : *Si lui est aimable, sa femme est arrogante*

TSa : *He is (may be) very pleasant, but his wife is arrogant*

(dia mungkin sangat ramah, tetapi istrinya angkuh)

Jika TSu diterjemahkan secara harfiah, menjadi *he is pleasant; his wife however, is arrogant* (dia ramah; walaupun istrinya, angkuh). Dalam terjemahan harfiah tersebut terdapat kesenjangan leksikal, sehingga penerjemahannya diganti dengan struktur gramatikal yang lebih dapat dipahami.

i. Modulasi

Vinay and Darbelnet dalam Newmark menjelaskan bahwa modulasi merupakan bentuk pergeseran dari segi perspektif, sudut pandang, dan makna. Bentuk modulasi dapat berupa abstrak menjadi konkret, sebab menjadi akibat, satu bagian menjadi bagian lain, pembalikan bentuk

negatif menjadi positif atau sebaliknya, aktif menjadi pasif, jarak menjadi waktu, jeda, dan batas, serta perubahan simbol. Contohnya, *elle n'a pas hésité* (dia tidak ragu-ragu) dalam bahasa Prancis diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *he acted at once* (dia bertindak sekaligus).

j. Penerjemahan yang Diakui

Penerjemahan dengan menggunakan istilah resmi atau berlaku umum. Misalnya *mitbestimmung* (istilah dalam manajemen) dalam bahasa Jerman, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *co-determination* (kepastian).

k. Penerjemahan Label

Prosedur ini digunakan untuk menerjemahkan nama lembaga yang baru dibentuk. Penerjemahan dapat dilakukan dengan menerjemahkan secara harfiah. Contohnya adalah *heritage language* (bahasa warisan) dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *erbschafts sprache* (bahasa warisan) dalam bahasa Jerman.

l. Kompensasi

Prosedur ini dilakukan apabila TSu kehilangan makna, efek suara, efek metafora atau pragmatik dalam satu bagian kalimat. Penerjemahan dilakukan dengan mengompensasikan bagian yang rumpang tersebut ke dalam TSa. Contoh dari Molina dan Albir (2002), *a pair of scissors* diterjemahkan menjadi sebuah gunting.

m. Analisis Komponensial

Analisis komponensial adalah perpecahan dari unit leksikal ke dalam komponen makna, sering diterjemahkan dari satu ke dua, tiga atau empat. Komponen-komponen makna dari unit leksikal mungkin referensial dan atau pragmatik.

Penerjemahan dilakukan dengan membandingkan TSu dengan TSa yang memiliki kemiripan makna, tetapi tidak begitu saja sepadan secara jelas. Berikut contoh terjemahan dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris.

élancé (ramping) – *slender* (ramping) (+*long* (panjang), *elegant* (anggun); mengacu pada objek)

Biasanya, TSu memiliki makna yang lebih spesifik daripada TSa, sehingga penerjemah dapat menambahkan satu atau dua kata yang memiliki kedekatan makna. Contohnya, *portiere* (tirai pintu) dari bahasa Italia diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *door of railway carriage or car, therefore with window* (pintu gerbong kereta api atau mobil dengan jendela).

n. Reduksi dan Ekspansi

Prosedur ini dilakukan dengan mereduksi atau mengekspansi TSu ke dalam TSa. Contoh reduksi yaitu *atteintes inflammatoires et infectieuses* (serangan radang dan infeksi) dalam bahasa Prancis diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *inflammations and infections* (radang dan infeksi). Dalam terjemahan tersebut, kata yang direduksi adalah *atteintes*

(serangan) dalam bahasa Prancis. Sementara itu, prosedur ekspansi digunakan dengan menambahkan kata pada terjemahannya. Contohnya adalah *cheveux inégaux* (rambut yang merata) dari bahasa Prancis diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *evenly cut hair* (memotong rambut secara merata).

o. Parafrasa

Penerjemahan dilakukan dengan menjelaskan atau memparafrasakan TSu ke dalam TSa. Contoh yang sama pada Baker (1992) yaitu kata *overlooking* (menghadap) dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman menjadi frasa *das uberblickt* (*which overlooks*) yang berarti yang menghadap.

p. Prosedur Lain

Prosedur ini dikemukakan oleh Vinay dan Darbelnet di dalam Newmark:

1. Ekuivalensi

Ekuivalensi berarti menerjemahkan TSa dengan makna yang kira-kira sepadan dengan TSu, digunakan ketika menerjemahkan suatu situasi yang sama dengan istilah yang berbeda. Biasanya prosedur ini mengacu pada penerjemahan idiom, frasa, dan sebagainya. Contoh, *the story so far* diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis menjadi *resume des chapitres précédents* (ringkasan bab-bab sebelumnya).

2. Adaptasi

Adaptasi digunakan untuk menyepadankan dua situasi. Biasanya terjadi dalam penyepadanan budaya. Contohnya, sapaan yang digunakan dalam pembuka surat dalam bahasa Inggris *dear sir*, menjadi *monsieur* dalam bahasa Prancis.

q. *Couplets*

Penerjemahan ini digunakan ketika penerjemah menggunakan lebih dari satu prosedur dalam menghadapi kendala kesepadanan.

r. Catatan, Tambahan, Keterangan

Penerjemahan dilakukan dengan catatan, tambahan atau keterangan melalui catatan kaki, catatan akhir, atau penjelasan di dalam teks itu sendiri.

Oleh karena penelitian ini berfokus pada penerjemahan *gairaigo*, di bawah ini adalah teori mengenai *gairaigo*.

D. Definisi *Gairaigo*

Ishiwata mendefinisikan *gairago* adalah kata-kata dari luar negeri yang masuk ke Jepang. Umumnya *gairago* di Jepang adalah kata-kata yang khusus berasal dari bahasa negara-negara Eropa (sebagaimana dikutip dari buku *Gairaigo no Gogen*, 1979, hlm. iv).

Sudjianto dan Dahidi (2004) menyatakan bahwa *gairaigo* adalah kata-kata yang berasal dari bahasa asing (*gaikokugo*) lalu dipakai sebagai bahasa nasional di Jepang (*kokugo*). Pelafalan dan penulisan *gairaigo* telah

disesuaikan dengan kaidah bahasa Jepang, sehingga *gairaigo* sudah merupakan bagian dari *kokugo*.

Sejarah masuknya *gairaigo* ditandai dengan masuknya bangsa Portugis ke Jepang yang membawa banyak kata-kata baru di sebagian besar dari kata-kata tersebut berkaitan dengan budaya dari Eropa pada abad pertengahan abad ke-16. Beberapa kata pinjaman dari Portugis misalnya *pan* (roti) dari *pao*, *kasutera* (kue *sponge* manis) dari kata *castella*, dan yang paling terkenal adalah *tempura* (metode menggoreng makanan laut dan sayuran yang dibalut tepung) dari kata *tempuro* yang memiliki arti membumbui dalam bahasa aslinya (Miller, 1980).

Selanjutnya, pada masa pengisolasian Jepang dari negara-negara lain selain Belanda yang masih diberikan izin perdagangan terbatas pada masa itu, bahasa Belanda pun mulai masuk ke dalam bahasa Jepang. Contoh kata-kata pinjaman dari Belanda adalah *gomu* dari kata *gom* (karet), *arukoru* dari *alcohol* (alkohol), dan sebagainya. Kemudian, pada saat Perang Dunia II, bahasa Jerman juga masuk ke dalam bahasa Jepang. Contohnya, *arubaito* (kerja paruh waktu, khususnya bagi murid sekolah) dari kata *arbeit* (Miller, 1980).

Gairago menggunakan *katakana* dalam penulisannya. Namun, tidak semua yang ditulis dengan *katakana* dalam bahasa Jepang merupakan *gairago*. *Gairago* hanya merujuk pada kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan adverbia, sedangkan untuk *onomatope* serta penamaan orang atau tempat tidak

termasuk dalam kategori *gairaigo* meskipun ditulis dengan *katakana* (Tangguh, 2010, hlm.3).

Sudjianto dan Dahidi (2004) menambahkan bahwa beberapa hal yang menjadi karakteristik *gairaigo* di dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

1. Pemendekan *gairaigo*

Salah satu ciri kata bahasa Jepang adalah silabel pada setiap katanya sebagian berbentuk silabel terbuka, dengan kata lain setiap silabel diakhiri dengan bunyi vokal. Misalnya pada *strike*, jika dijadikan *gairaigo* akan menjadi *sutoraiku* yang memiliki lima buah silabel. Hal ini yang menjadikan *gairaigo* dianggap terlalu panjang. Oleh karena itu, tidak sedikit *gairaigo* yang dipendekan sehingga terkesan lebih praktis. Contohnya, *konekushon* menjadi *kone*.

2. Perubahan kelas kata pada *gairaigo*

Di dalam pemakaian *gairaigo*, ada beberapa kelas kata nomina dan adjektiva yang berubah menjadi verba. Contohnya, (*demo + ru*). Kata *demo* berasal dari bahasa Inggris *demonstration* (unjuk rasa). Setelah diserap ke dalam bahasa Jepang, kata *demo* yang masuk dalam kelas kata nomina, kemudian ditambah akhiran *ru* menjadi verba.

3. Penambahan sufiks /na/ pada *gairaigo* kelas kata adjektiva

Salah satu ciri khas bahasa Jepang adalah di dalam kelas katanya memiliki dua macam adjektiva /i/ dan /na/. Ciri ini tidak dimiliki bahasa asing lain. Oleh karena itu, terjadilah proses penambahan sufiks /na/ pada

gairaigo kelas kata adjektiva. Terlihat jelas *gairaigo* tersebut termasuk kelas kata adjektiva /na/ bukan adjektiva /i/. Contohnya, *yuniiku na*.

4. Pergeseran makna *gairaigo*

Ada *gairaigo* yang memiliki makna terbatas pada makna aslinya dan ada juga *gairaigo* yang mengalami pergeseran makna dari makna aslinya. Contohnya, *mishin*, pada mulanya berarti mesin (*mashin* atau *kikai*). Namun, sekarang kata *mishin* terbatas pada mesin yang dipakai untuk menjahit pakaian (mesin jahit) (Sudjianto dan Dahidi, 2004).

Gairaigo dalam bahasa Jepang terbentuk melalui proses peminjaman (*borrowing*). *Borrowing* adalah proses di mana suatu bahasa mengadopsi suatu kata, ungkapan dan sebagainya dari bahasa lain. Dalam *borrowing*, umumnya kosakata yang dipinjam tersebut akan disesuaikan dengan kebutuhan bahasa peminjam (Hartley, 1982).

E. Teori *Borrowing*

Menurut Hsia (1989), ada tiga jenis *borrowing* atau *loans* yaitu sebagai berikut:

1. *Loanwords*, di mana morfem suatu kata diimpor secara penuh. Sebagian besar *gairaigo* dari bahasa Inggris termasuk dalam *loanwords*. Contohnya, コミュニケーション (*komyunikeeshon*), コンサート (*konsaato*), イマジネーション (*imajineeshon*), dan sebagainya.
2. *Loanblends*, di mana morfem suatu kata hanya diimpor sebagian; ada sebagian morfem dari bahasa asli yang disubstitusikan sebagai bagian dari

kata asing yang dipinjam. Contohnya, 歯ブラシ(*ha burashi*). Kata *ha* dalam *ha burashi* yang berarti gigi merupakan bahasa Jepang asli dan ditulis dengan huruf kanji, lalu digabungkan dengan kata *burashi* yang merupakan pinjaman dari bahasa Inggris *brush* yang berarti sikat.

3. *Loanshifts* dalam bahasa Jepang dapat disamakan dengan *wasei-eigo* yang juga merupakan bagian dari *gairaigo*. Contohnya, ペーパードライバー (*peepaadoraibaa*) yang berasal dari bahasa Inggris *paper* (kertas) dan *driver* (pengemudi). *Peepaadoraibaa* dalam bahasa Jepang memiliki makna orang yang memiliki SIM, tetapi jarang mengendarai mobil. Kata *paper driver* sendiri tidak digunakan dalam bahasa Inggris, sehingga kata tersebut tidak memiliki makna dalam bahasa aslinya (sebagaimana dikutip dari *Daijibayashi Daisanban no Kaisetsu, kotobank.jp*).